

FAKTA

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2023

ISSN: 2774-9118 (Print); 2775-0906 (online)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/fakta>

Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi)

Hairus Saleh

UIN K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan

hairus.saleh@uingusdur.ac.id

Abstrak

Abad ke-20 menjadi saksi perkembangan signifikan dalam pemahaman dan pendekatan terhadap pendidikan Islam. Salah satu tokoh yang memberikan sumbangsih penting dalam bidang ini adalah Ismail Raji al-Faruqi. Dalam konsep pendidikan Islam, ia mengemukakan peran sentral tauhid sebagai keyakinan akan keesaan Allah dalam membentuk landasan filosofis pendidikan Islam. Dengan menggunakan deskriptif analitis, tulisan ini bertujuan mengulas pandangan al-Faruqi tentang peran tauhid dalam pendidikan, menggali pemahaman filosofisnya tentang konsep tersebut, serta menghubungkannya dengan praktik pendidikan dalam konteks Islam. Melalui analisis terhadap karyanya, dapat disimpulkan bahwa al-Faruqi menganggap tauhid sebagai landasan utama pendidikan Islam yang membentuk paradigma pembelajaran yang holistik dan berintegritas. Pandangannya menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap Tauhid akan membentuk akar spiritual, moral, dan intelektual yang kokoh pada individu Muslim. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya mengupayakan untuk mengintegrasikan keyakinan Tauhid ke dalam seluruh aspek kurikulum dan pengalaman pendidikan, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga bermoral dan berpiritual. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam al-Faruqi menawarkan pemahaman yang dalam tentang bagaimana Tauhid dapat menjadi landasan filosofis yang mendasari pendidikan Islam dalam membentuk individu Muslim yang holistik dan berdampak.

Kata Kunci : *Tauhid, al-Faruqi, pendidikan, nilai-nilai Islam, integratif, holistik.*

Abstract:

The 20th century witnessed significant developments in the understanding and approach to Islamic education. One of the figures who made an important contribution in this field is Ismail Raji al-Faruqi. In the concept of Islamic education, he suggests the central role of tawhid as a belief in the oneness of God in forming the philosophical foundation of Islamic education. Using descriptive analysis, this paper aims to review al-Faruqi's views on the role of tawhid in education, explore his philosophical understanding of the concept, and relate it to educational practices in the Islamic context. Through an analysis of his work, it can be concluded that al-Faruqi considers tawhid as the main foundation of Islamic education that forms a holistic and integrated learning paradigm. His view asserts that a deep understanding of Tawhid will form solid spiritual, moral and intellectual roots in individual Muslims. Therefore, Islamic education should strive to integrate the belief of Tawhid into all aspects of the curriculum and educational experience, so as to produce individuals who are not only academically competent, but also moral and spiritual. Thus, al-Faruqi's concept of Islamic education offers a deep understanding of how Tawhid can be the underlying philosophical foundation of Islamic education in shaping holistic and impactful Muslim individuals.

Keywords : *Tauhid, al-Faruqi, pendidikan, nilai-nilai Islam, integratif, holistik.*

Pendahuluan

Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan. Akan tetapi, juga merupakan proses pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip agama. Dalam hal ini, manusia menjadi subjek pendidikan sekaligus objek pendidikan, dalam proses perkembangan kepribadiannya baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan dan integritas yang menjadi objek pendidikan.¹ Dalam pengembangan konsep pendidikan Islam, banyak para tokoh dan pemikir memberikan sumbangsih dalam mengintegrasikan ajaran Islam dan metode pendidikan yang relevan. Salah satu tokoh yang memberikan peran signifikan dalam menggagas landasan filosofis pendidikan Islam adalah Ismail Raji al-Faruqi.

Dalam perspektifnya, Ismail Raji Al-Faruqi berpendapat bahwa pendidikan Islam haruslah terkait erat dengan prinsip tauhid, yang merupakan konsep inti dalam ajaran Islam. Ia mengusulkan konsep islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam, yang mencakup penyatuan antara sistem pendidikan tradisional dan modern, dengan tujuan mengatasi pemisahan yang telah ada dalam sistem pendidikan umat Islam.² Pemikiran Al-Faruqi menekankan bahwa pengetahuan Barat tidak harus ditolak, tetapi harus disaring dan diproses melalui sudut pandang Islam agar sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.³ Al-Faruqi meletakkan dasar konsepnya ini pada tauhid sebagai prinsip

¹ Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 153

² Lalu Muhammad Nurul Fathoni, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 66

fundamental dalam kehidupan umat Islam, yang menjadi landasan bagi segala pemikiran dan tindakannya, serta memandang nilai-nilai Islam sebagai panduan utama dalam hidupnya.⁴

Konsep Tauhid Al-Faruqi memiliki relevansi yang penting dalam konteks pendidikan karena memberikan dasar filosofis yang kuat untuk membentuk sistem pendidikan yang holistik dan berakar pada prinsip-prinsip Islam. Berikut adalah beberapa alasan mengapa memahami dan menerapkan konsep Tauhid Al-Faruqi penting dalam pendidikan, *pertama*, Pengintegrasian Ilmu dan Agama. *Kedua*, Peningkatan Kepedulian Sosial. Konsep Tauhid Al-Faruqi menekankan bahwa semua manusia adalah bagian dari umat manusia yang satu, dan memiliki tanggung jawab sosial untuk saling membantu dan memperjuangkan keadilan. *Ketiga*, Pembentukan Karakter yang Kuat. Memahami dan menerapkan konsep Tauhid Al-Faruqi dalam pendidikan membantu dalam pembentukan karakter siswa yang kuat dan bertanggung jawab. Konsep ini mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, keadilan, dan rasa hormat terhadap sesama makhluk Allah. *Keempat*, pengembangan Pengetahuan yang Berkelanjutan. Konsep Tauhid Al-Faruqi mengajarkan bahwa pencarian ilmu pengetahuan adalah kewajiban bagi setiap Muslim.

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, aspek pendidikan memiliki peran sentral dalam mengatasi berbagai tantangan dan kemerosotan yang dihadapi oleh umat Islam. Baginya, solusi terletak pada upaya islamisasi ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan, yang akan memberikan dimensi Islam yang kuat sesuai dengan visi dan misi keislaman. Ia menentang pendidikan sekuler yang dianggapnya telah menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan harus mampu mencerminkan substansi ajaran Islam yang muncul dan berkembang berdasarkan prinsip tauhid sebagai dasarnya.⁵ Artikel ini bertujuan menjelaskan pandangan Ismail Raji al-Faruqi tentang peran tauhid dalam konsep pendidikan Islam. Tulisan ini akan menggali pemahaman filosofisnya tentang konsep tauhid, bagaimana hal ini mempengaruhi pendekatan pendidikan yang dia anjurkan dan bagaimana konsep ini dapat diimplementasikan dalam praktek pendidikan Islam di dunia Islam. Melalui analisis yang mendalam terhadap pemikiran al-Faruqi, tulisan ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana tauhid berperan dalam membentuk landasan filosofis pendidikan Islam, serta relevansinya dalam menciptakan individu Muslim yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas, serta memiliki kedalaman spiritual yang kokoh. Dengan memahami pandangan ini, diharapkan dapat memberikan perenungan kembali bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk individu berkualitas dan berdampak positif dalam Masyarakat dan dunia secara keseluruhan.

³ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 160

⁴ Nur Laila, *Pemikiran Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, Jurnal al-Banjari Vol. 1, 2018, 34

⁵ Aris Try Andreas, *Konsep Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan*, Zawiyah, Vol, 6, No, 1, 2020, 23

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (Library Research) dengan melibatkan langkah-langkah identifikasi tema penelitian yang spesifik terkait pemikiran Al-Faruqi, seperti tauhid, islamisasi ilmu pengetahuan, dan pendidikan Islam. Setelah menentukan tema, langkah berikutnya adalah mencari sumber bacaan yang relevan dari berbagai sumber informasi seperti buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, tesis, dan sumber-sumber primer yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep Al-Faruqi. Selanjutnya, peneliti akan menyusun dan menganalisis literatur yang telah dikumpulkan untuk memahami pandangan Al-Faruqi dan dampaknya dalam konteks yang relevan, seperti pendidikan dan islamisasi ilmu pengetahuan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pemikiran Al-Faruqi tanpa melakukan penelitian lapangan yang lebih intensif.

Hasil Penelitian

1. Perkembangan Intelektual Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji Al Faruqi lahir di Palestina, tepatnya di daerah Jaffa, pada tanggal 1 Januari 1921.⁶ Ayahnya adalah Abdul Huda Al Faruqi, seorang qâdhi terkemuka di Palestina. Beliau mengenyam pendidikan di American University Beirut sebelum melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar untuk memperdalam ilmu keislaman. Setelah menyelesaikan pendidikannya di beberapa universitas, ia menjadi pengajar di Universitas McGill, Kanada, Universitas Chicago, dan akhirnya menjadi profesor di Temple University di Philadelphia. Di Temple University, ia mendirikan departemen studi Islam yang kemudian menjadi ketuanya hingga beliau wafat pada 27 Mei 1986. Salah satu pencapaiannya yang paling mencolok adalah menjadi penasihat dan berperan dalam mendirikan program-program studi keislaman di berbagai universitas, termasuk di Pakistan, India, Malaysia, Mesir, Afrika Selatan, Filipina, dan Iran.⁷

Al-Faruqi dikenal sebagai seorang cendekiawan yang sangat produktif dalam bidang pemikiran dan pendidikan Islam, serta dalam berbagai ilmu lainnya. Beliau menulis sekitar 100 makalah dan menerbitkan 20 buku. Melalui karyanya ini, gagasan-gagasan dan pandangannya tersebar luas di negara-negara Islam di seluruh dunia. Selain itu, beliau juga aktif sebagai dosen tamu di berbagai universitas di berbagai wilayah seperti Afrika, Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Beliau juga menjadi anggota dalam tujuh jurnal terkemuka.⁸

Beberapa karya terkenalnya antara lain "On Arabism, Urubah, and Religion" yang diterbitkan di Amsterdam pada tahun 1962, "Christian Ethics" yang diterbitkan di Amsterdam pada tahun 1968, "Historical Atlas of the Religion of the World" yang diterbitkan di New York pada tahun 1975, "Triologue of the Abrahamic Faiths" yang diterbitkan di Virginia pada tahun 1982, "Tawhid: Its Implications for Thought and

⁶ Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, terj. Suhadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 13.

⁷ Muhammad Yahya, *Ilmu Sosial Integral Perspektif Islam dan Sains*, (Malang: CV Pustaka Peradaban, 2023), 83.

⁸ John L. Esposito, *The Oxford Insyclopedia of Islamic Word*, (New York: Oxford University Press, 1995), 4

Life" yang diterbitkan di Kuala Lumpur pada tahun 1982, dan "The Cultural Atlas of Islam" yang diterbitkan di New York pada tahun 1986.⁹

Dengan demikian, Ismail Raji Al-Faruqi adalah seorang intelektual Islam yang brilian, dan seorang pemikir yang produktif serta berpengaruh dalam dunia pemikiran Islam kontemporer. Dengan latar belakang pendidikan yang luas tersebut, ia mampu menggabungkan pemahaman mendalam tentang agama dan ilmu pengetahuan modern. Melalui karya tulisannya yang berjumlah ratusan, ia berhasil mengembangkan pemahaman tentang Islam dan menjadikan pemikirannya tersebar luas di seluruh dunia Islam. Selain itu, perannya sebagai dosen tamu di berbagai universitas di berbagai belahan dunia menggambarkan komitmennya untuk berbagi pengetahuan dan menginspirasi generasi muda. Pencapaian besar lainnya termasuk mendirikan departemen studi Islam di berbagai universitas, yang menjadi warisan berharga dalam pengembangan studi Islam modern. Keseluruhan, Ismail Raji Al-Faruqi adalah sosok yang memainkan peran kunci dalam memperkaya intelektualitas Islam kontemporer dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang agamanya dalam konteks zaman ini.

2. Konsep Tauhid Al-Faruqi

Bagi al-Faruqi, *fitrah* merupakan potensi manusia untuk beragama, dalam hal ini adalah *tauhid*.¹⁰ Ia menegaskan bahwa esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam terletak pada Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah tauhid.¹¹ Pandangan yang dipegangnya menyatakan bahwa Tauhid merupakan inti dan substansi utama ajaran Islam. Tauhid adalah pandangan mendasar tentang kebenaran dalam konteks ruang, waktu, sejarah, dan perjalanan manusia. Sebagai sebuah filsafat dan prinsip panduan hidup, konsep Tauhid memiliki dampak yang luas dalam perkembangan pengetahuan, pemikiran filosofis, moralitas, interaksi sosial, komunitas umat, dinamika keluarga, ekonomi, dan juga aspek estetika.¹²

Al-Faruqi menekankan bahwa Tuhan memiliki peran sebagai tujuan akhir. Tuhan merupakan tujuan akhir dari segala harapan.¹³ Pandangannya menunjukkan bahwa Tauhid adalah landasan mendasar bagi segala aspek kehidupan manusia. Tauhid dianggap sebagai inti dari pengalaman agama, menjadi esensi dari ajaran Islam, serta menjadi dasar bagi pengetahuan, filsafat, moralitas, struktur sosial, prinsip komunitas, nilai-nilai keluarga, urusan politik, ekonomi, dan aspek lainnya. Semua ini tercermin dengan jelas dalam bukunya berjudul *tauhid: its implication for thought and life*.¹⁴

Baginya, setiap pendirian dan perilaku dalam Islam berbanding lurus dalam tuntutan tauhid. Tuntunan utama tauhid pada dasarnya mengajak umat manusia kepada kebaikan dan mengesakan Allah sebagai tuhan manusia. Tauhid dalam penerapan kehidupan sehari-hari bersama menimbulkan pengaruh positif

⁹ Damis, *Implementasi Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Tauhid sebagai Prinsip Keluarga Pendidikan Akhlak*, Sulesana, Vol, 8, No.2, 2018, 141

¹⁰ Muhammadiyah Ihsan Hasanuddin, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ismail Raji al-Faruqi*, Syntax Idea, Vol.1, No.2, 2019, 36.

¹¹ Umma Farida, *Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Tauhid, Sains dan Seni*, Fikrah, Vol.2, No.2, 2014, 210

¹² Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, 162

¹³ Al-Faruqi, *Pengalaman Keagamaan dalam Islam*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), 16-17

¹⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, terj, Yustino, (Bandung: Mizan, 1993), 37

dalam banyak hal kehidupan. Upaya dalam mentauhidkan manusia dari pengaruh ideologi Barat yang tidak percaya kepada Tuhan berdampak pada kemerosotan pemikiran Islam.¹⁵

Ismail Raji Al-Faruqi menetapkan lima prinsip tauhid sebagai kerangka kerja dan metode, yaitu kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan kemanusiaan. Baginya, islamisasi ilmu berarti mengkaji ulang konsep-konsep ilmiah yang sudah ada dan dianggap mapan, dengan prinsip tauhid yang telah ia jelaskan sebagai panduan. Proses ini mencakup evaluasi data, metodologi, analisis, serta interpretasi, dengan tujuan mencapai konstruksi ilmu yang benar-benar baru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, dalam sosialisasi ilmu pengetahuan ini, dia merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tertentu yaitu:¹⁶

- A. Untuk menguasai disiplin ilmu modern
- B. Untuk menguasai warisan Islam
- C. Menetapkan relevansi khusus pada setiap bidang pengetahuan modern
- D. Mencari jalan sentesa kreatif antara warisan Islam dan ilmu pengetahuan modern
- E. Meluncurkan pemikiran Islam pada jalan yang mengarah pada kepatuhan terhadap hukum-hukum Tuhan.

Dalam kritiknya terhadap sains Barat, Ismail Raji Al-Faruqi menolak pandangan yang menyatakan bahwa sains Barat adalah ilmu yang bebas nilai. Baginya, sains modern Barat sebenarnya dipengaruhi oleh etnosentrisme dan eurosentrisme. Al-Faruqi menyatakan bahwa klaim Barat bahwa sainsnya bersifat saintifik karena netralitasnya, yaitu menghindari pertimbangan dan kecenderungan manusia, tidaklah tepat. Menurutnya, klaim semacam itu adalah klaim yang kosong, karena tidak mungkin ada persepsi teoritis terhadap fakta tanpa mempertimbangkan karakteristik dan hubungan nilai dari fakta tersebut. Dalam pandangannya, sains Barat tidak bisa dianggap sepenuhnya netral, dan ia mengkritik klaim bahwa sains Barat benar-benar bebas dari nilai-nilai atau pandangan subjektif.¹⁷

Dengan demikian, konsep Tauhid Ismail Raji al-Faruqi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Pemahaman yang mendalam tentang keesaan Allah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari membawa dampak yang signifikan, seperti penghormatan terhadap perbedaan, pemahaman moral yang kuat, motivasi untuk mencari tujuan hidup yang lebih tinggi, dan kehidupan yang bertanggung jawab. Konsep Tauhid al-Faruqi mengajak manusia untuk hidup dalam kesadaran yang terus-menerus tentang kehadiran Allah dan bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan hidupnya. Dengan memahami dan mengamalkan Tauhid, manusia dapat menjalani kehidupan yang harmonis, bermakna, dan

¹⁵ Hairul Huda, *Konsepsi Pendidikan Islam dalam Gagasan Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*, (Jember: CV Pustaka Abadi, 2021), 72

¹⁶ Irwan Triyono, *Metodologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Orientasi Masa Depan dalam Salam*, Vol, 2, No.3, 1998, 87

¹⁷ Eka Putra Firman, *Paradigma dan Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri*, (Yogyakarta: Kencana, 2019), 9

memberikan kontribusi positif bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan diatas, konsep tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi mencakup pemahaman yang dalam dan luas tentang keesaan Allah dalam segala aspek kehidupan. Baginya, tauhid bukan hanya tentang keyakinan akan keesaan Tuhan, tetapi juga mengimplikasikan sebuah paradigma yang memandu perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Ini termasuk pengakuan bahwa Allah adalah pencipta, pengatur, dan pemelihara alam semesta, serta bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini tergantung pada-Nya. Konsep tauhid Al-Faruqi juga menekankan eksklusivitas penyembahan kepada Allah, dengan menghindari syirik dalam ibadah. Selain itu, ia mengajarkan bahwa manusia, sebagai khalifah Allah di bumi, memiliki tanggung jawab moral untuk menghidupkan prinsip-prinsip tauhid dalam tindakan dan perilaku sehari-hari, menciptakan keselarasan antara keyakinan dan praktek dalam kehidupan mereka.

3. Relevansi Tauhid Al-Faruqi dalam Pendidikan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu konsep utama yang ditekankan al-Faruqi dalam pendidikan Islam adalah konsep tauhid. Tauhid mengacu pada keyakinan akan keesaan Allah dalam semua aspek kehidupan dan penciptaan. Relevansi konsep tauhid Al-Faruqi dalam pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dasar Etika dan Moral

Pada dasarnya, tuntunan utama tauhid mengajak umat manusia untuk kebaikan dan menegaskan Allah sebagai Tuhan manusia. Tauhid dalam penerapannya memberikan pengaruh positif dalam kehidupan. Sesuai tujuan pendidikan Islam, tauhid diposisikan sebagai dasar peradaban Islam.¹⁸ Tauhid dijadikan sebagai prinsip spiritual bagi usaha manusia untuk membangun sebuah peradaban baru yang agung yang memperhatikan sisi kemanusiaan yang berbudi luhur.¹⁹ Tauhid juga berperan sebagai kekuatan utama yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan baik untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, dan negaranya. Dalam Islam, akhlak yang baik tidak hanya bergantung pada emosi atau naluri manusia, tetapi lebih pada prinsip-prinsip tauhid yang benar dan benar-benar lurus.²⁰

Tauhid juga menjadi prinsip tata sosial yang menekankan kesalehan individu melainkan juga kesalehan sosial. Islam mengajarkan bahwa shalat yang tidak mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar adalah sia-sia dan bahwa ibadah haji yang tidak mendatangkan manfaat sosial bagi para pelakunya adalah tidak sempurna.²¹ Dalam hal ini, konsep tauhid mengajarkan bahwa segala tindakan dan perilaku dalam kehidupan harus mencerminkan kesadaran akan kehadiran Allah. Dalam pendidikan, hal ini dapat membantu membangun fondasi

¹⁸ Hairul Huda, *Konsepsi Pendidikan Islam*, 72

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), 184

²⁰ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 10

²¹ Mahfudz Junaidi, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam*, (Yogyakarta: Kencana, 2019), 300

etika dan moral yang kuat pada siswa. Mereka diajarkan untuk bertindak jujur, adil, dan bermurah hati karena mereka menyadari bahwa Allah melihat semua tindakan mereka.

b. Pengembangan Karakter

Menurut Al-Faruqi, ada tiga aspek kunci yang harus diperhatikan dalam manajemen pendidikan, yaitu pemahaman terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri, implementasi ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan prinsip tauhid yang menjadi dasar utama. Ketiga komponen ini harus diperlakukan secara menyeluruh, karena tujuan dari pendidikan adalah untuk mencapai pembentukan karakter yang kuat dan akhlak yang mulia.²² Pendidikan berbasis tauhid Al-Faruqi dapat membantu dalam pengembangan karakter yang baik. Siswa diajarkan untuk memiliki kesadaran tentang tanggung jawab mereka terhadap Allah dan sesama manusia. Ini dapat mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih sabar, penuh kasih sayang, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

c. Keterkaitan Ilmu dan Agama

Tauhid Al-Faruqi memandang bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak saling bertentangan, melainkan seharusnya saling melengkapi. Dalam pendidikan, ini dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan pemahaman agama dalam kurikulum ilmu pengetahuan. Siswa diajarkan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tauhid dalam studi mereka, sehingga ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk kebaikan umat manusia.

Al-Faruqi memberi sorotan tajam terhadap eksistensi ilmu pengetahuan modern abad 20 yang kental dengan nilai-nilai liberalisme dan sekularisme. Menurutnya, paradigma sains sekuler dan liberal dalam kenyataannya telah membuat krisis multi aspek. Krisis tersebut tidak saja ada pada bangunan keilmuan yang tidak keberpihakan pada nilai humanisme, namun juga ada pada semakin rusaknya sistem kehidupan alam sosial akibat eksploitasi alam lingkungan secara besar-besaran.²³ Di luar itu semua, efek buruk sistem sains sekuler adalah semakin tergerusnya nilai dan moral kehidupan Masyarakat. Manusia modern semakin kehilangan dimensi religius dan spiritualitas mereka karena telah tergeser oleh mentalitas dan pola pikir diri yang cenderung mendewakan materialistic dan pragmatism. Karenanya, bagi al-faruqi tidak ada jalan lain menyelesaikan krisis tersebut kecuali dengan cara mengembalikan nilai moral ke dalam sistem dan struktur ilmu pengetahuan khususnya dunia pendidikan sebagai ruang pembelajaran berlangsung. Untuk menjalankan gagasannya tersebut, ia memperkenalkan term islamisasi sains.²⁴ Al-Faruqi mengartikan Islamisasi sains sebagai langkah pertama dalam mengintegrasikan pengetahuan dalam upaya mengintegrasikan kehidupan umat Muslim.²⁵

²² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 36

²³ Zainuddin Syarif, *Paradigma Moderasi Keilmuan Persektif Epistemologi Ma'had International*, (Surabaya: Jakat Media Publishing, 2019), 31

²⁴ Zuhdiyah, *Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi, Tadrib*, Vol.2, No, 2, 2016, 67

²⁵ Tabroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual*, (Yogyakarta: Kencana, 2018), 30

d. Pemahaman tentang Kreatifitas dan Toleransi

Tauhid Al-Faruqi mengajarkan bahwa manusia berasal dari satu asal usul dan semuanya bersaudara di hadapan Allah. Konsep ini dapat membantu dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif terhadap budaya, agama, dan latar belakang lainnya. Pendidikan berbasis tauhid Al-Faruqi dapat merangsang rasa toleransi dan mengurangi prasangka terhadap perbedaan.

Tauhid memiliki implikasi praktis yang signifikan yang membentuk pengalaman keagamaan dan mengakibatkan tiga prinsip utama yang memengaruhi praktik, aktivitas, dan kehidupan masyarakat Islam. Dengan tauhid, pemahaman tentang keesaan Tuhan juga mencakup kesatuan kebenaran dan nilai-nilai, yang berarti bahwa nilai-nilai tersebut berlaku universal untuk semua individu tanpa terkecuali, dan kewajiban moral serta etika berlaku untuk semua manusia tanpa memandang perbedaan. Sama seperti Tuhan menciptakan dan mengatur alam semesta dengan tatanan yang harmonis, kehendak-Nya atas manusia juga berlaku bagi seluruh umat manusia. Dalam Islam, tidak ada diskriminasi antara individu, dan masyarakat Islam bersifat terbuka, memperbolehkan setiap orang untuk menjadi bagian darinya, baik sebagai anggota penuh atau dalam status yang dilindungi.²⁶

e. Motivasi dalam Pendidikan

Kesadaran akan Allah sebagai Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa dalam belajar dan berkembang. Mereka diberdayakan oleh keyakinan bahwa usaha keras mereka akan diakui oleh Allah dan dapat digunakan untuk berkontribusi positif pada masyarakat.²⁷

f. Pemahaman tentang Tujuan Hidup²⁸

Konsep tauhid mengarahkan individu untuk hidup dengan tujuan mengabdikan kepada Allah dan berkontribusi pada kemaslahatan umat manusia. Dalam pendidikan, siswa dapat diajarkan untuk merenungkan tujuan hidup mereka, mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki, dan mengarahkannya pada hal-hal yang bermanfaat.

Konsep tauhid Al-Faruqi memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan karena memberikan dasar etika dan moral yang kokoh bagi individu, mendorong pengembangan karakter yang kuat, dan memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya kreativitas, toleransi, dan motivasi dalam pendidikan. Tauhid menginspirasi individu untuk hidup dengan tujuan yang lebih besar, yaitu mengabdikan kepada Allah dan berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, pendidikan dapat membantu siswa merenungkan makna hidup mereka, mengembangkan bakat dan potensi yang mereka miliki, serta mengalirkan energi dan pengetahuan mereka ke arah yang bermanfaat dan positif bagi masyarakat. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai, moralitas, dan pengembangan pribadi yang holistik.

²⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1982), 98-105

²⁷ Ibid, 99

²⁸ Ibid, 101

4. Implikasi Pendidikan Berbasis Tauhid Al-Faruqi

a. Aspek Kelembagaan

Implikasi pada aspek kelembagaan adalah upaya penyatuan dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan sekuler, dengan melakukan modernisasi pada lembaga pendidikan agama dan islamisasi pendidikan sekuler. Kehadiran pendidikan modern Barat dianggap sebagai upaya untuk menyembunyikan identitas Islam, sehingga diperlukan pembangunan lembaga pendidikan baru yang mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dalam konteks agama dan umum. Pentingnya integrasi ini memunculkan lembaga-lembaga independen yang, meskipun mungkin mengadopsi tatanan organisasi Barat dalam nama, esensialnya menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam sistem pendidikan mereka.²⁹

b. Aspek Kurikulum

Rumusan kurikulum dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan melibatkan inklusi seluruh bidang ilmu dalam kurikulum. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan akan memiliki kurikulum yang relevan, responsif terhadap tantangan zaman modern, dan mampu mencetak lulusan yang memiliki pandangan holistik, proaktif, serta dapat mengantisipasi masa depan. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak terpaku dalam pemikiran sempit atau dikotomis dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.³⁰

c. Aspek Pendidik

Dalam pandangan Al-Faruqi, pendidik harus ditempatkan pada posisi yang pantas dan dihargai sesuai dengan kompetensi dan profesionalisme mereka. Ia menegaskan bahwa para pendidik seharusnya tidak mengajar secara sukarela, melainkan diberikan honorarium yang sesuai dengan keahlian mereka. Al-Faruqi juga menekankan bahwa pengajar di tingkat dasar dan lanjutan haruslah individu yang benar-benar memahami Islam dan memiliki dasar keislaman yang kuat, bukan Islamolog atau misionaris. Di samping itu, staf pengajar di universitas Islam idealnya adalah mereka yang saleh dan memiliki visi keislaman yang jelas. Oleh karena itu, perlu ada kriteria yang jelas untuk calon pendidik, yang tidak hanya berdasarkan indeks prestasi akademik, tetapi juga melibatkan wawancara terkait keyakinan, iman, aspek agama, serta sikap terhadap profesinya. Kriteria ini juga harus sesuai dengan kode etik Islam dalam profesi pendidikan. Seorang pendidik diharapkan memiliki kemampuan substansial dalam dua bidang ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu modern, serta kemampuan nonsubstansial dalam hal keterampilan didaktis, termasuk penggunaan metode pengajaran, manajemen pendidikan, evaluasi, dan aspek lain yang seluruhnya berlandaskan pada prinsip tauhid.³¹

Pendidikan berbasis konsep tauhid Al-Faruqi memiliki implikasi yang signifikan pada tiga aspek utama sebagaimana yang dijelaskan di atas. Secara kelembagaan, pendidikan yang berlandaskan tauhid memerlukan institusi pendidikan yang menciptakan lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai etika,

²⁹ Iswati, *Upaya Islamisasi pengetahuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, al-Tajdid, Vol, 1, No, 1, 2017, 99

³⁰ Ibid, 101

³¹ Ibid, 101-102

moral, dan spiritual dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum harus dirancang dengan memasukkan pemahaman tentang tauhid ke dalam berbagai mata pelajaran, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Sementara itu, pendidik harus dilatih untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip tauhid dalam pembelajaran mereka, serta berperan sebagai panutan moral dan spiritual bagi siswa. Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid Al-Faruqi mendorong pengembangan individu yang berakhlak tinggi, memiliki pemahaman yang holistik tentang dunia, dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat yang lebih luas.

5. Studi Kasus: Implementasi Konsep Tauhid Al-Faruqi dalam Pendidikan

Integrasi ilmu dalam kurikulum sekolah kerap menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan yang sesuai bagi anak-anak mereka. Hal ini juga mengakibatkan berkembangnya tren penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan dasar dan menengah. Dampak dari hal ini terlihat dalam munculnya berbagai sekolah terpadu atau sekolah integrasi. Contoh dari lembaga pendidikan yang mengadopsi pendekatan integratif ini adalah SMP Putri Boarding School.³²

Pada tahun 2007, berdirilah SMP Ar-Rohmah Putri Boarding School, sebuah lembaga pendidikan berasrama yang memadukan pendidikan agama dan pendidikan modern. Tujuan utamanya adalah mencetak lulusan yang kompeten dalam berbagai bidang ilmu serta memiliki keteguhan iman dan akhlak. Lembaga ini mengambil pendekatan pendidikan yang berakar pada konsep Tauhid sebagai landasan utama pengembangannya. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki keseimbangan antara aspek kognitif dan aspek kepribadian mereka (psikomotorik dan afektif). Kurikulum yang diterapkan di SMP Ar-Rohmah Putri Boarding School mengintegrasikan ilmu keislaman dengan perkembangan ilmu sains dan teknologi dalam dunia pendidikan, sambil menempatkan penekanan pada pembentukan nilai-nilai ke-Tauhidan.³³

Penggabungan ilmu agama dan ilmu umum merupakan konsep filosofis yang menantang untuk diwujudkan, memerlukan manajemen yang efektif untuk berhasil. Manajemen berperan penting dalam proses pendidikan karena melibatkan berbagai unsur guna mencapai tujuan pendidikan. Ar-Rohmah Putri Boarding School telah memilih menggunakan pendekatan pendidikan berbasis tauhid dalam mengembangkan kurikulum dan kegiatan belajar-mengajar. Konsep pendidikan berbasis tauhid di sekolah ini didasarkan pada tekad untuk mengembalikan akar karakter intelektual dan tradisi pendidikan Islam.

Dalam prakteknya, Pendidikan Berbasis Tauhid menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup berbagai aspek, termasuk yang bersifat individual, intelektual, spiritual, dan sosial, secara alami. Konsep ini mengarahkan peserta didik untuk menjadi agen perubahan dan pembangunan sosial, dimulai dari diri mereka sendiri hingga pada tingkat masyarakat. Individu dipandang sebagai titik awal dan akhir dalam membentuk masyarakat atau negara yang berkualitas. Proses pendidikan bertujuan untuk terus-menerus

³² Indri Mawardiyanti, *Manajemen Kurikulum Berbasis Tauhid, Studi Kasus di SMP ar-Rahmah Putri Boarding School Malang*, Thesis Universitas Muhammadiyah Malang, 2018, 21

³³ Ibid, 33

mengembangkan kemampuan berpikir manusia melalui tahapan-tahapan seperti pembinaan, pembelajaran, pengarahan, pengajaran, pengasuhan, dan pendekatan kepada Tuhan. Semua ini bertujuan untuk menciptakan sikap yang kritis-rasional, kreatif, mandiri, serta pemahaman yang didasarkan pada pemikiran rasional dan empiris yang objektif dan matematis. Selain itu, konsep ini menekankan pentingnya komitmen terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab atas tindakan yang diambil di hadapan Tuhan.³⁴

Lebih jauh, pendidikan tidak hanya menjadi sarana penanaman nilai-nilai, melainkan juga membentuk siswa yang proaktif dan memiliki kemampuan untuk merespons perubahan. Dalam konteks ini, pendidikan berperan dalam menjadikan individu yang kompeten dan siap berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya untuk mengembangkan kreativitas, memperkaya warisan budaya manusia, memperkaya nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai Ilahi, serta mempersiapkan individu untuk menjadi anggota produktif dalam dunia kerja. Dalam menerapkan kurikulum berbasis tauhid, pemahaman guru terhadap konsep tersebut memiliki peran yang sangat penting. Pendekatan berbasis tauhid tidak hanya merupakan mata pelajaran tersendiri, tetapi melibatkan penyisipan nilai-nilai ketauhidan ke dalam seluruh mata pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi tidak hanya dalam bidang mata pelajaran, tetapi juga dalam memberikan contoh nyata nilai-nilai ketauhidan serta mampu mengaitkannya dengan materi pembelajaran di kelas.

Selain itu, nilai-nilai keteladanan, pembiasaan, dan pembentukan budaya sekolah juga menjadi aspek yang tak kalah penting di SMP Ar-Rohmah Putri Boarding School. Dalam implementasi kurikulum berbasis tauhid, sekolah ini merumuskan metode penerapannya melalui tilawah, tazkiyyah, dan ta'limah. Tilawah mengarahkan individu untuk meninggalkan perilaku negatif dan menuju perilaku yang positif, berpindah dari keburukan menuju kebaikan. Tazkiyyah adalah proses membersihkan individu dari keburukan serta mengembangkan potensi-potensi kebaikan yang ada dalam dirinya. Ta'limah merupakan proses pemberian pengetahuan kepada individu. Setiap guru diwajibkan untuk menyelaraskan nilai-nilai ketauhidan ke dalam mata pelajaran, bukan hanya dalam rencana pembelajaran tetapi juga dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Contoh dari pendekatan ini dapat diberikan, seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Ary, yang mengilustrasikan bagaimana saat menjelaskan materi tentang Perang Dunia, ia mengaitkannya dengan pandangan Islam tentang peperangan.³⁵

Pendidikan Berbasis Tauhid yang diadopsi oleh lembaga pendidikan seperti SMP Ar-Rohmah Putri Boarding School menawarkan pendekatan yang holistik dalam pengembangan peserta didik. Hal ini mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial, yang bertujuan menciptakan individu yang berakhlak tinggi dan memiliki pemahaman yang berdasarkan pada rasional-empiris dan objektif-matematis. Pendekatan ini juga mengedepankan komitmen terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab di hadapan Tuhan. Selain itu, integrasi nilai-nilai agama ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari memberikan

³⁴ Ibid, 35-36

³⁵ Ibid, 39-44

dimensi spiritual yang kuat pada pendidikan. Melalui pendekatan tilawah, tazkiyyah, dan ta'limah, peserta didik dipandu menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai tauhid dalam konteks materi pelajaran yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid menciptakan lingkungan pembelajaran yang bertujuan tidak hanya pada perkembangan akademis, tetapi juga moral dan spiritual, serta membentuk individu yang bertanggung jawab, kritis, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama.

Penutup

Tauhid, konsep keesaan Allah dalam Islam, dapat menjadi landasan filosofis yang kuat untuk membentuk pendidikan Islam yang holistik dan berdampak pada individu Muslim. Pendidikan berbasis tauhid tidak hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga moral, spiritual, dan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik. Konsep ini memandu individu untuk hidup dengan tujuan yang lebih besar, yaitu mengabdikan kepada Allah dan berkontribusi positif pada masyarakat. Melalui integrasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, siswa diajarkan untuk merenungkan makna hidup, mengembangkan bakat-bakat mereka, dan memandu perilaku mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Hasilnya adalah generasi Muslim yang holistik, memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta mampu berperan sebagai agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Dengan demikian, tauhid bukan hanya menjadi dasar keyakinan, tetapi juga menjadi landasan filosofis yang memandu pendidikan Islam dalam membentuk individu Muslim yang berdampak dan bermanfaat bagi umat manusia secara luas.

Referensi

- Al-Faruqi. *Pengalaman Keagamaan dalam Islam*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.
-*Islam dan Kebudayaan*, terj, Yustino, Bandung: Mizan, 1993.
- *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1982
- Damis. *Implementasi Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Tauhid sebagai Prinsip Keluarga Pendidikan Akhlak*, Sulesana, Vol, 8, No.2. 2018.
- Farida, Umma. *Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Tauhid, Sains dan Seni*, Fikrah, Vol.2, No.2. 2014.
- Huda, Hairul. *Konsepsi Pendidikan Islam dalam Gagasan Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*, Jember: CV Pustaka Abadi, 2021.
- Ihsan Hasanuddin, Muhammadiyah. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ismail Raji al-Faruqi*, Syntax Idea, Vol.1, No.2, 2019.
- Iswati. *Upaya Islamisasi pengetahuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, al-Tajdid, Vol, 1, No, 1, 2017.
- Jalaludin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

- Junaidi, Mahfudz. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam*, Yogyakarta: Kencana, 2019.
- L. Esposito, John. *The Oxford Insyclopedia of Islamic Word*, New York: Oxford University Press, 1999.
- Laila, Nur. *Pemikiran Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, Jurnal al-Banjari Vol. 1, 2018.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Mawardiyanti, Indri. *Manajemen Kurikulum Berbasis Tauhid, Studi Kasus di SMP ar-Rahmah Putri Boarding School Malang*, Thesis Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Muhammad, Lalu. *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Putra Firman, Eka. *Paradigma dan Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri*, Yogyakarta: Kencana, 2019.
- Ramayulis. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Shafiq. *Mendidik Generasi Baru Muslim*, terj. Suhadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Syam, Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Syarif, Zainuddin. *Paradigma Moderasi Keilmuan Persektif Epistemologi Ma'had International*, Surabaya: Jakat Media Publishing, 2019.
- Tabroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: dari Idealisme Subtantif hingga Konsep Aktual*, Yogyakarta: Kencana, 2018.
- Tafsir Ahmad. *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Triyono, Irwan. *Metodologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Orientasi Masa Depan dalam Salam*, Vol, 2, No, 1998.
- Try Andreas, Aris. *Konsep Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan*, Zawiyah, Vol, 6, No, 1, 2020.
- Yahya, Muhammad. *Ilmu Sosial Integral Perspektif Islam dan Sains*, Malang: CV Pustaka Peradaban, 2023.
- Zuhdiyah. *Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi, Tadrib*, Vol.2, No, 2, 2016.